



## Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Film “Susah Sinyal” Serta Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran POV (Point Of View) Berbasis Tiktok Pada Materi Teks Drama Di SMA Kelas XI

Wahyu Setiawan Raharjo<sup>1</sup>, Cut Nuraini<sup>2</sup>, Daman Huri<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 28 April 2024

Revised : 08 Mei 2024

Accepted: 12 Mei 2024

*Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari seringkali dicampur-adukkan dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Pencampuran antara dua bahasa atau lebih digunakan untuk mempermudah komunikasi sehari-hari. Hal inilah yang mengakibatkan adanya campur kode dan alih kode dalam berbahasa. Campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa yang didalamnya terdapat unsur bahasa lain, sedangkan alih kode adalah peralihan suatu bahasa ke bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode serta alih kode dalam film Susah Sinyal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dialog antar tokoh dalam film Susah Sinyal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak bebas cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini diperoleh jenis-jenis campur kode pada film Susah Sinyal, terdiri dari campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Campur kode berdasarkan bentuknya terdiri dari campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, campur kode berwujud klausa. Selain itu, hasil penelitian ini diperoleh jenis-jenis alih kode pada film Susah Sinyal terdiri dari alih kode eksternal. Alih kode berdasarkan bentuknya terdiri dari alih kode bentuk kalimat dan alih kode bentuk antar kalimat.*

### Keywords:

*Campur Kode, Alih Kode, Film Susah Sinyal*

(\*) Corresponding Author: [wahyusetra123@gmail.com](mailto:wahyusetra123@gmail.com)

**How to Cite:** Raharjo, W. S., Nuraini, C., & Huri, D. (2024). Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Film "Susah Sinyal" Serta Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran POV (Point Of View) Berbasis Tiktok Pada Materi Teks Drama Di SMA Kelas XI. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11183467>.

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi media komunikasi utama di dalam kehidupan bersosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan, pemikiran, dan ekspresi diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat di Indonesia dapat menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Tetapi, perbedaan bahasa tersebut tidak menjadi permasalahan di kehidupan bersosial, karena perbedaan bahasa dalam berinteraksi masyarakat dapat mempelajari lebih dari satu bahasa. Menurut (Gewani & Amanda, 2022) bahasa sebagai sarana komunikasi dengan siapa pun dan di mana pun, kita juga bisa lebih mudah mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dengan mudah ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki lingkup yang lebih luas.

Kemajuan teknologi mempermudah mengakses berbagai informasi baik untuk mempelajari bahasa asing yang terbuka diterima oleh masyarakat Indonesia terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki pengaruh terhadap

cara berkomunikasi masyarakat. Semua kalangan dapat mempelajari bahasa dengan mudah dibantu kecanggihan teknologi, sehingga seringkali kita menemukan pencampuran dua bahasa atau lebih dalam menyampaikan informasi pada media sosial seperti film, youtube, bahkan TikTok. Hal senada juga diungkapkan oleh (Gewani & Amanda, 2022) teknologi menjadi salah satu faktor memengaruhi seseorang menguasai lebih dari satu bahasa. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perkembangan dalam bahasa. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa tersebut tidak terlepas dari semakin pesatnya perkembangan teknologi. Generasi milenial mudah terpengaruh dengan teknologi dan budaya dari luar, sehingga marak pengguna bilingual.

Seiring perkembangan zaman, bilingual menjadi hal lumrah di lingkungan masyarakat. Didukung kemajuan teknologi dan keterbukaan pola pikir manusia, sehingga lebih mudah menerima bahasa asing untuk dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya budaya, teknologi, dan geografis. Seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Hal tersebut selaras dengan (Tyas et al., 2023) seseorang bisa dikatakan bilingual apabila penutur mampu menggunakan bahasa keduanya tanpa ada tuntutan menguasai penuh kedua bahasa melainkan hanya dengan penguasaan atas kedua bahasa tersebut.

Salah satu wujud pencampuran dua bahasa yang dapat dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi yaitu campur kode. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Mubasyiroh, 2020) menjelaskan bahwa campur kode yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih di sebuah bahasa dalam suatu lingkungan bermasyarakat atau bersosial. Sedangkan, salah satu wujud peralihan dari bahasa utama ke bahasa lainnya yang dapat dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi yaitu alih kode. Menurut Suwito (dalam Nurdianti & Rosalina, 2022) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode pertama ke kode lainnya, seperti misalnya bila seorang penutur memakai bahasa Indonesia, lalu beralih menggunakan bahasa Inggris, maka peristiwa tersebut merupakan peralihan bahasa atau biasa disebut dengan alih kode. Pendekatan sosiolinguistik inilah yang dapat menelaah fenomena yang terjadi pada campur kode dan alih kode. Menurut (Nababan, 1993: 2) sosiolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan dan bahasa, terutama perbedaan dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Film menjadi salah satu contoh media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan dan juga menggambarkan kehidupan manusia. Film memberikan sajian menghibur, mendidik, memberikan informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya. Penggunaan lebih dari satu bahasa tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat melainkan dalam sebuah film juga kerap terjadi, percakapan yang diucapkan oleh para tokoh sering menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut senada dengan (Marinda et al., 2022) film adalah komunikasi berupa audio visual yang memberikan penyajian cerita secara konkret, yang berisikan adegan, penggambaran tokoh, maupun dialog. Adapun cerita dalam film terinspirasi dari masyarakat secara nyata, baik sebagian maupun keseluruhan. Maka dari itu, tutur kata maupun tingkah laku dalam film pun tidak jauh berbeda dari masyarakat di kehidupan nyata.

Film *Susah Sinyal* adalah hasil karya dari sutradara terkenal Indonesia, yaitu Ernest Prakarsa, yang mengangkat cerita mengenai hubungan yang kurang harmonis antara seorang ibu dengan anaknya. Ellen merupakan seorang pengacara yang sukses, sehingga jarang meluangkan waktu bagi anak tunggalnya. Maka, hubungan antara seorang ibu dan anak tidak memiliki hubungan baik, di mana kurangnya kedekatan dan komunikasi diantara keduanya. Dalam film *Susah Sinyal* karya Ernest Prakarsa, gaya berbicara dalam film tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah saat berkomunikasi.

Peneliti tertarik menganalisis film *Susah Sinyal* dikarenakan menggunakan bahasa yang bervariasi. Dalam film *Susah Sinyal* terdapat percampuran bahasa dan peralihan bahasa ketika percakapan atau dialog antar tokoh, seperti menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Film *Susah Sinyal* menggunakan bahasa secara nonformal dan santai, sehingga adanya fenomena percampuran dan peralihan menggunakan bahasa lain untuk mendukung satu fungsi bahasa sebagai tujuan tertentu. Maka dari itu, pada film *Susah Sinyal* terjadi peristiwa percampuran dan peralihan bahasa dalam tindak ujaran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, terdapat dua hal yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini membahas campur kode berdasarkan jenisnya dan bentuk campur kode berdasarkan unsur kebahasaannya. Kedua, penelitian ini membahas alih kode berdasarkan jenisnya dan bentuk alih kode berdasarkan unsur kebahasaannya. Ketiga, hasil yang diperoleh dari campur kode dan alih kode yang terdapat pada film *Susah Sinyal* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berupa audio visual, khususnya pada materi teks drama kelas XI di SMA sesuai dengan kompetensi dasar 4.19 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu kondisi permasalahan dengan tujuan untuk mendeskripsikan berkaitan dengan aspek-aspek yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Moleong (2005: 11) metode deskriptif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan kata-kata. Data tersebut dapat mencakup naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data berupa uraian hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas capak dan teknik catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dan temuan data penelitian campur kode dalam film *Susah Sinyal*, maka peneliti menganalisis berdasarkan jenis-jenis campur kode dan bentuk-bentuk campur kode.

### **Jenis-jenis Campur Kode**

Dalam film *Susah Sinyal* peneliti menemukan campur kode ke dalam merupakan penggunaan dua bahasa dari bahasa Indonesia bercampur dengan

bahasa Jawa, campur kode ke luar adalah penggunaan dua bahasa yang bersumber dari bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris, campur kode campuran adalah pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Adapun pembahasan hasil penelitian berdasarkan jenis-jenis campur kode sebagai berikut.

a. Analisis Campur Kode Ke Dalam

Saodah: “Lagian kamu ngapain sih, *ngejogrog* disitu?”

Campur kode ke dalam pada data di atas menyerap unsur bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata “*ngejogrog*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti berdiam di tempat.

Saodah: “Ihhh, *Mbak* ma. Kata bapak saya “Saodah” itu artinya bahagia. Lagian apaan Sasha? Mecin?”

Campur kode ke dalam pada data di atas menyerap unsur bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata “*Mbak*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua.

Astrid: “Oh, hai. *Mas* Ngatno, Cassandra di dalam?”

Campur kode ke dalam pada data di atas menyerap unsur bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata “*Mas*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua.

b. Analisis Campur Kode Ke Luar

Saodah: “Namanya berani itu emang berisik! Kalau bisa di *silent!*”

Campur kode ke luar pada data di atas menyerap unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata “*silent*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti diam.

Iwan: “Udah mau *resign* masih aja nginep”

Campur kode ke luar pada data di atas menyerap unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata “*resign*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti berhenti kerja atau mengakhiri kontrak kerja.

Aji: “Oh, ya biasalah kalo klien *happy* bos nya juga pasti *happy*, ya?”

Campur kode ke luar pada data di atas menyerap unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata “*happy*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti senang.

c. Analisis Campur Kode Campuran

Ngatno: “*Soccer*. Oalah, *bal-balan* to! Kapan?”

Campur kode campuran pada data di atas menyerap 3 unsur bahasa yaitu unsur bahasa asli, bahasa daerah dan bahasa asing. Fenomena campur kode pada tuturan di atas mencampurkan 3 unsur bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kata “*soccer*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris

yang berarti sepak bola. Sedangkan “*bal-balan*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti sepak bola.

### **Bentuk-bentuk Campur Kode**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian campur kode pada film *Susah Sinyal* berdasarkan bentuknya terdiri dari campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, dan campur kode berwujud klausa.

#### **a. Analisis Bentuk Campur Kode Berwujud Kata**

Pak Handi: “***Sorry***, ya!”

Kata “*sorry*” yang merupakan kata dari bahasa Inggris memiliki arti dalam bahasa Indonesia yang berarti maaf. Kata “*sorry*” termasuk jenis kata interjeksi.

Ellen: “Untuk sementara waktu berdua sama Iwan ***handle***, bisa lah”

Kata “*handle*” berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah menangani atau mengurus. Kata “*handle*” termasuk jenis kata verba.

Iwan: “Mama tadi duluan ungu terong, ungu terong. Udah ya, aku lagi ***meeting***, Ma, sama Ellen, ya”

Kata “*meeting*” berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah pertemuan. Kata “*meeting*” merupakan jenis kata nomina.

Cassandra: “Emm, pake ***timer***”

Kata “*timer*” berasal dari bahasa Inggris. Kata “*timer*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia alat yang digunakan untuk menghitung waktu. Kata “*timer*” merupakan jenis kata nomina.

#### **b. Analisis Campur Kode Berwujud Frasa**

Pak Handi: “***Well done***, Ellen. Terima kasih banyak atas kerja keras kamu selama ini”.

Frasa “*well done*” berasal dari bahasa Inggris. Frasa “*well done*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah bagus sekali. Frasa tersebut merupakan frasa endosentrik yang merupakan frasa yang salah satunya unsurnya memiliki perilaku keseluruhan. Frasa tersebut berarti bahwa Ellen telah melakukan pekerjaannya dengan baik dan berhasil. Frasa ini digunakan sebagai bentuk penghargaan dan pujian atas kerja keras yang telah dilakukan.

Oma: “***No problem***. Deket kan?”

Frasa “*no problem*” berasal dari bahasa Inggris. Frasa “*no problem*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah tidak masalah. Frasa tersebut merupakan frasa eksosentrik yang memiliki fungsi keterangan. Frasa tersebut berarti bahwa tidak ada masalah atau tidak ada halangan dalam situasi yang sedang dibicarakan. Frasa ini digunakan sebagai respon yang menunjukkan bahwa tidak ada keberatan atau kesusahan dalam melakukan sesuatu.

Martin: “Nih, Wan, rencananya di depan ada balon udara, melayang, terus ada tulisannya, “Farewell, Iwan”, dari kiri sama kanan muncul terus boom! Pas kamu masuk disambut ***sexy dancer***, ya kan?”

Frasa “*sexy dancer*” berasal dari bahasa Inggris. Frasa “*sexy dancer*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah penari seksi. Frasa tersebut merupakan frasa eksosentrik yang memiliki fungsi keterangan. Frasa tersebut merujuk pada seorang penari yang menarik tarian yang sensual atau erotis. Frasa ini digunakan untuk

menggambarkan acara perpisahan yang akan diadakan, di mana penari sensual akan menyambut kedatangan seseorang.

c. Analisis Campur Kode Berwujud Baster

Kiara: “Oma, video audisi aku udah tembus 15.000 *viewsnya*”

Bentuk tuturan di atas berwujud baster. Campur kode baster pada penyisipan bentuk dasar bahasa Inggris ke dalam akhiran bahasa Indonesia. Bentuk kata dasar bahasa Inggris *views* + akhiran bahasa Indonesia nya yang berarti penontonnya.

Oma: “Tapi Ellen, anakmu itu sangat berbakat. Mama tuh cuma pengen kita berdua *mensupport* dia supaya sukses”

Bentuk tuturan di atas berwujud baster. Campur kode baster pada penyisipan bentuk dasar bahasa Indonesia ke dalam akhiran bahasa Inggris. Bentuk kata dasar bahasa Indonesia *men* + akhiran bahasa Inggris *support* yang berarti mendukung.

Marco Alexander: “Cek darah! Emangnya malaria! Ini kali, Pak. Hobinya dugem, ada *storynya* setiap lima menit sekali”

Bentuk tuturan di atas berwujud baster. Campur kode baster pada penyisipan bentuk dasar bahasa Inggris ke dalam akhiran bahasa Indonesia. Bentuk kata dasar bahasa Inggris *story* + akhiran bahasa Indonesia nya yang berarti ceritanya.

d. Analisis Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

Ellen: “Ini kan *file-file* harus gua beresin buat *handover*”

Bentuk tuturan di atas terdapat campur kode perulangan kata terdapat jenis kata ulang seluruh. Perulangan kata “*file-file*” berasal dari bahasa Inggris jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah berkas-berkas.

Iwan: “Lah, kalau di lapangan kan itu kan hijau *bunder-bunder*, gitu kan?”

Bentuk tuturan di atas terdapat campur kode perulangan kata terdapat jenis kata ulang seluruh. Perulangan kata “*bunder-bunder*” berasal dari bahasa Jawa jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah bulat-bulat.

Ngatno: “*Soccer*. Oalah, *bal-balan* to! Kapan?”

Bentuk tuturan di atas terdapat campur kode perulangan kata terdapat jenis kata ulang sebagian. Perulangan kata “*bal-balan*” berasal dari bahasa Jawa jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah sepak bola.

e. Analisis Campur Kode Berwujud Klausa

Ellen: “Iya, tapi juga jangan supaya ada apa-apa dong. Sama aja kan? *Know what I mean*”

Bentuk tuturan di atas merupakan campur kode berwujud klausa. Tuturan “*Know what I mean*” yang artinya kamu ngerti lah maksud saya. Kata “kamu” menduduki fungsi objek, kata “ngerti lah maksud” menduduki fungsi predikat, dan kata “saya” menduduki fungsi subjek. Maka data tersebut dapat dikatakan sebagai klausa verbal.

Ellen: “Oke-oke. Kita ambil kasusnya. Tapi kalau sampai ada apa-apa, *it’s all on you*”

Bentuk tuturan di atas merupakan campur kode berwujud klausa. Tuturan “*it’s all on you*” yang artinya kamu yang tanggung jawab. Kata “kamu” menduduki fungsi objek, sedangkan kata “tanggung jawab” menduduki fungsi predikat. Maka data tersebut dapat dikatakan sebagai klausa nominal.

### Jenis-jenis Alih Kode

Dalam film *Susah Sinyal* peneliti menemukan alih kode eksternal merupakan penggunaan dua bahasa dari bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Inggris. Dalam film *Susah Sinyal* tidak ditemukan jenis alih kode internal. Adapun pembahasan hasil penelitian berdasarkan jenis-jenis alih kode sebagai berikut.

a. Analisis Alih Kode Eksternal

Kiara: "Itu *"Lilo and Stitch"*. Aku tidur duluan, ya".

Oma: "*Night*".

'Malam'.

Ellen: "*Night, Ki*".

'Malam, Ki'.

Percakapan diatas merupakan jenis alih kode eksternal, dikarenakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian mempunyai maksud memberitahukan bahwa Kiara akan tidur duluan kepada Oma dan Ellen. Selain itu, peralihan ini bertujuan untuk lebih akrab dan menunjukkan kasih sayang kepada seorang anak yaitu Kiara.

Ngatno: "Nih, ntar dulu. Bisa diulang?"

Astrid: "*Jeez... sucker!*"

'Bego!'

Percakapan diatas merupakan jenis alih kode eksternal, dikarenakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian mempunyai maksud bahwa Ngatno ingin mengetahui informasi lebih jelas kepada Astrid. Selain itu, peralihan ini dilakukan karena lawan tutur cukup mahir menggunakan bahasa Inggris, sehingga lawan tutur beralih

Kiara: Hai, Ma! Mama bilang kita mau pergi liburan, kan? Yaudah, aku mau.

Ellen: "Oh, *that's good news*".

'Bagus dong!'

Percakapan diatas merupakan jenis alih kode eksternal, dikarenakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian mempunyai maksud bahwa Kiara menanyakan liburan kepada Ellen. Selain itu, peralihan ini bertujuan agar suasana lebih santai.

Iwan: "Tunangan gua, Cindy, itu lagi S2 di Australia. Lagian dia ngurusinnya gedung sama dekor".

Astrid: "*One more thing. What is 'tea pai'?*"

'Satu lagi. Apa itu *'tea pai'*'?

Percakapan diatas merupakan jenis alih kode eksternal, dikarenakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian mempunyai maksud memberitahukan bahwa Iwan mempunyai tunangan kepada Astrid. Selain itu, peralihan ini terjadi karena adanya situasi non formal. Lawan tutur cukup mahir menggunakan bahasa Inggris yang disebabkan berubahnya situasi dan kondisi.

Tante Maya: "Pagi! Sarapan, yuk! Hari ini, aku punya *trip* buat kalian. Seru pokoknya. Kita trekking terus piknik di air terjun".

Kiara: "*Sounds like fun!*"

'Seru banget, tuh!'

Percakapan diatas merupakan jenis alih kode eksternal, dikarenakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian mempunyai maksud memberitahukan bahwa Tante Maya mengajak sarapan dan piknik di air terjun. Selain itu, peralihan ini bertujuan supaya situasi dan kondisi tidak terlalu tegang.

### **Bentuk-bentuk Alih Kode**

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian alih kode pada film *Susah Sinyal* berdasarkan bentuknya terdiri dari alih kode berwujud bentuk kalimat dan alih kode berwujud antar kalimat. Dalam film *Susah Sinyal* tidak ditemukan bentuk alih kode berwujud intra kalimat.

#### **a. Analisis Bentuk Alih Kode Berwujud Bentuk Kalimat**

Ellen: “Kiara? Mama mau minta maaf, Ki. Kiara, *I said I’m sorry!*”

Tuturan diatas merupakan wujud alih kode bentuk kalimat yang terjadi karena penutur menggunakan kata seru dari bahasa Inggris di akhir ujaran.

Ellen: “Kiara? Dengerin Mama dulu. *Please!*”

Tuturan diatas merupakan wujud alih kode bentuk kalimat yang terjadi karena penutur menggunakan kata seru dari bahasa Inggris di akhir ujaran.

#### **b. Analisis Bentuk Alih Kode Berwujud Antar Kalimat**

Ellen: “Ki? Kan Mama di sini buat kamu. Mulai sekarang, Mama yang jagain kamu. Mama dampingin kamu. *And I’m gonna be everything that you need. Oke?*”

Tuturan diatas merupakan wujud alih kode antar kalimat yang terjadi karena kalimat utuh dalam bahasa asing yang diapit oleh bahasa Indonesia.

Ellen: “Mama yang salah! Dulu Mama masih terlalu muda. Papa kamu waktu itu udah sakit-sakitan. Mama cuma pengen nyenengin Opah, ngasih apa yang Opah pengen banget, yaitu cucu. Kamu, Ki. Tapi ternyata nikah mudah itu sama sekali nggak gampang. Papa kamu ternyata nggak siap hidup dengan satu perempuan aja. Mama sakit hati sampai akhirnya Mama kuliah lagi, kerja lagi, seneng lagi. Itu pelarian Mama. Saking senengnya Mama sadar, tanggung jawab Mama tuh sebenarnya apa. Tiba-tiba Mama kayak kehilangan waktu, Ki. Kamu udah gede. *I mean, look at you now.* Setiap Mama inget Papa kamu, Mama tuh juga inget betapa naif nya Mama dulu. Udah nggak seharusnya kamu menderita karena kesalahan Mama sendiri Kiara. Dan ini salahnya Mama!” Tuturan diatas merupakan wujud alih kode antar kalimat yang terjadi karena kalimat utuh dalam bahasa asing yang diapit oleh bahasa Indonesia.

### **Pemanfaatan Hasil Penelitian Sebagai Media Pembelajaran POV (*Point Of View*) Berbasis TikTok**

Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai pemanfaatan media pembelajaran POV (*Point Of View*) berbasis TikTok dalam materi pembelajaran teks drama pada kompetensi dasar (KD) 4.19 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Pemilihan kompetensi dasar (KD) disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013.

Media pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil analisis campur kode dan alih kode dalam film *Susah Sinyal*. Tujuan pembuatan media pembelajaran tersebut bermaksud untuk memudahkan dan menambahkan referensi guru terhadap media pembelajaran dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran. Media pembelajaran POV (*Point Of View*) berbasis TikTok dapat disaksikan melalui aplikasi TikTok dengan mengakses tautan berikut ini <https://vt.tiktok.com/ZSNBs5hHa/>. Media pembelajaran POV (*Point Of View*) berbasis TikTok ini sudah terdaftar dalam hak kekayaan intelektual (HKI) dengan nomor 000533350.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan data campur kode dan alih kode dalam film *Susah Sinyal* yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis campur kode pada film *Susah Sinyal* terdapat campur kode yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Jenis-jenis campur kode pada film *Susah Sinyal* terdiri dari penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Adapun hasil analisis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Hasil klasifikasi jenis-jenis campur kode yang paling banyak muncul adalah campur kode ke luar, penutur sering sekali mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk-bentuk campur kode pada film *Susah Sinyal* berdasarkan bentuknya terdiri dari campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, campur kode berwujud klausa. Hasil klasifikasi bentuk-bentuk campur kode yang paling banyak muncul adalah campur kode berwujud kata. Data bentuk campur kode berwujud ungkapan atau idiom tidak ditemukan pada film *Susah Sinyal*.

Sedangkan, jenis-jenis alih kode pada film *Susah Sinyal* terdapat alih kode yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis alih kode internal dan eksternal. Hasil klasifikasi jenis-jenis alih kode yang paling banyak muncul adalah alih kode eksternal. Data alih kode internal tidak ditemukan pada film *Susah Sinyal*. Bentuk-bentuk alih kode pada film *Susah Sinyal* berdasarkan bentuknya terdiri dari alih kode bentuk kalimat, alih kode antar kalimat dan alih kode intra kalimat. Hasil klasifikasi bentuk-bentuk alih kode yang paling banyak muncul adalah alih kode bentuk kalimat dan alih kode antar kalimat. Data alih kode intra kalimat tidak ditemukan pada film *Susah Sinyal*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik (Edisi Revisi)*. PT. Rineka Cipta.
- Gewani, R., & Amanda, R. (2022). Istilah-Istilah Penggunaan Bahasa pada Transaksi Jual Beli Online (Online Shop di Akun Media Sosial). *Caraka*, 8(2), 100–119. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10966>
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi bahasa dalam film serigala terakhir: kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 658–675.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyiroh, M. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 182–193. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4092>
- Nurdianti, A., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode Dalam Tayangan Laporan Pak Pada Channel Youtube Trans7 Lifestyle. *SeBaSa*, 5(2), 321–332. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5660>
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal: Sosiolinguistik Teori dan Problema (Edisi ke-2)*. Henary Offset Solo.
- Tyas, N. W., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tayangan Video “Review Makanan” di Konten TikTok Betty Augustina dan Pemanfaatannya Sebagai Video Pembelajaran Teks Ulasan di SMP Kelas VIII: *Kajian Sosiolinguistik*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3015–3024. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11461>